

## A. KRONIK FILSAFAT

**AMERIKA** - *Kongres*. - Pada 29 dan 30 April 2011 nanti di Franciscan University of Steubenville (Ohio) akan diselenggarakan sebuah kongres bertema “The Early Phenomenology of Munich and Göttingen”. Pembicara yang diharapkan antara lain A. ALES BELLO, D. WILLARD, A. CALCAGNO dan A. VON HILDEBRAND. Kalau ada yang berminat silakan mendaftarkan diri pada M. Roberts (e-mail: [mroberts@franciscan.edu](mailto:mroberts@franciscan.edu)).

*Terbitan Berkala*. - Jurnal *The Philosophical Forum* dalam edisi 3-2010 ini memuat sejumlah “New Essays on French Philosophy after Existentialism”. Tulisan-tulisan yang masuk yakni dari J. REYNOLDS, J. THOMPSON, CHR. DROHAN, J. OGLE, S.B. DAS dan A. STRELIS dan membahas antara lain Deleuze, Derrida, dan Levinas.

Nomor 3-2010 jurnal *The Monist* dikhususkan untuk tema 'Intellectual Property'. Paper-paper yang masuk dari R. DAVIS, R. RISSER, P. TAYLOR, L. BIRON, A. BOTTANI, M. CARRARA, M. SOAVI, M. WREEN, J. WILSON, J. TRERISE dan D. KOEPSSELL.

**CEKOSLOWAKIA** - *Kongres*. - Dari 17 hingga 19 Maret 2011 akan diselenggarakan sebuah kongres inter- dan multidisipliner di Praga sehubungan dengan 'Perspectives on Evil and Human Wickedness'. Informasi selanjutnya bisa didapatkan di website <http://www.interdisciplinary.net>.

**PORTUGAL** - *Kongres*. - *Centro de Estudos Sociais* dari Universitas Coimbra mengorganisasi sebuah kongres internasional yang diberi judul 'Challenging Citizenship'. Pembicara terkenal yang diundang antara lain J. TULLY, B. DE SOUSA SANTOS, D. IVISON, J. CARDOSO ROSAS, M. MUTUA, R. BAUBÖCK, R. BHARGAVA, R. GARGARELLE, dan S. CHAMBERS.

Informasi selengkapnya silakan temukan sendiri di website mereka: <http://www.ces.uc.pt/challengingcitizenship>.

**BELANDA** - *Kongres*. - Dari 14 hingga 18 Maret 2011 bakal diadakan 'Winter-School' tentang 'Ethical Theory and Moral Practice' oleh *Landelijke Onderzoeksschool Ethiek* (OZSE) dan *Ethiek Instituut* Universitas van Utrecht. Ini akan diadakan di Woodbrokershuis di Barchem, Belanda. Pembicaranya ialah B. VAN DEN BRINK, G. COLLSTE, J. DIETRICH, M. DUEWELL, R. HEEGER, K. STEIGLEDER, M. VERWEIJ, dan J. VORSTENBOSCH. Mereka yang berminat bisa menghubungi [ozse@ethics.uu.nl](mailto:ozse@ethics.uu.nl).

Sesudah itu pada 18 dan 19 Mei 2011 di Universitas Leiden juga akan diselenggarakan sebuah kongres mengenai 'The Root Causes of Terrorism. A Religious Studies Perspective'. Pembicara pentingnya adalah N. LEBOVIC, W. HOEFSTE, CHR. BAUMGARTNER, dan B. TIBI. Yang diperhatikan ialah persoalan-persoalan: religi dan non-violence, kekerasan dan 'liminal experience' dalam religi, kekerasan dan pengorbanan, kekerasan dan apokalisisme serta perang religius. Bagi yang berminat bisa menghubungi R. Sneller ([h.w.sneller@hum.leidenuniv.nl](mailto:h.w.sneller@hum.leidenuniv.nl)) atau W. Hofstee ([w.hofstee@religion.leidenuniv.nl](mailto:w.hofstee@religion.leidenuniv.nl)).

*Terbitan Berkala*. - Edisi 3-2010 jurnal *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* muncul berdasarkan sebuah artikel fokus dan diikuti komentar serta sebuah replik. J.P. VAN BENDEGEM menulis *Een verdediging van het strikt finitisme in de filosofie van de wiskunde*. Tulisan ini ditanggapi oleh L. HORSTEN, A. HEEFFER, L. DECOCK, D. BATENS, A. VISSER, dan K. ZAHIDI.

Jurnal *Filosofie* nomor 5-2010 memberi tempat pembahasan 'J. Habermas'. H. KUNNEMAN membuka dengan artikel Jürgen Habermas als grootste humanist van deze tijd. P. LOOBUYCK membuat sketsa pandangan Habermas over religie in een postseculiere samenleving dan juga J.-M. PIRET memaparkan pandangan kritis mengenai *Habermas' theorie over de religie in de publieke sfeer*. R. TINNEVELT menutup dengan artikel tentang *De politiek van de openbaarheid en de openbaarheid van de politiek*.

Pada penerbit Brill di Leiden muncul sejak 2011 sebuah jurnal yang seluruhnya dikhususkan pada sejarah skeptisisme: *International Journal for the Study of Scepticism*. Redaktornya adalah D. MACHUCHA dan D. PRITCHARD. Jurnal ini akan terbit dua kali setahun.

*The Journal of Ethics* memberi pokok bahasan pada edisi double 3&4-2010 pada karya-karya G.A. Cohen (1941-2009). Tulisan-tulisan yang masuk berasal dari J. ANGELO CORLETT, N. VROUSALIS, M. OTSUKA, R.W. MILLER, J.E. ROEMER, J. NARVESON, dan J. WOLFF.

Nomor 2-2010 jurnal *Research in Phenomenology* bertema 'The Nonhuman Animal'. Paper yang dimuat dari J. LEWELYN, D. MORRIS, M. NAAS, T. TOADVINE, dan K. OLLIVER.

*Wijsgerig Perspectief op Maatschappij en Wetenschap* di edisi 3-2010 menampilkan relasi antara rasionalitas ekonomis dan kepercayaan pada aturan. T. VANDEVELDE membahas mengenai De kredietcrisis als morele crisis, G. BERNS menulis artikel mengenai Monetair vertrouwen, K. COLLS dan L. JEURISSEN mengemukakan Vertrouwen in de economie dan tulisan dari J. VAN GORKOM tentang *Geldkunst: de komedie van het verzilveren*.

**IRLANDIA** - *Kongres*. - Pada 25 dan 26 Maret 2011 nanti di Trinity College, Dublin dan University College Dublin bakal diadakan sebuah kongres bertitel 'The Private'. Penceramah utamanya ialah R. MONK. Mereka yang berminat dapat mendaftar pada e-mail berikut: [UCDgrad2011@gmail.com](mailto:UCDgrad2011@gmail.com).

**INGGRIS** - *Nekrologi*. - Pada 11 Agustus 2010 yang lalu Bob SHARPLES meninggal dunia. Ia dilahirkan pada 1949 dan pernah belajar di Dulwich College dan Trinity College di Cambridge, lulus pada 1978 dengan disertasi berjudul *Studies on the De Fato of Alexander of Aphrodisias*. Sejak 1973 hingga emeritatnya pada 2009 ia bekerja di University College London. Ia dianggap sebagai peneliti yang ternama atas tradisi peripatetis setelah Aristoteles. Ia menerbitkan berbagai terjemahan dalam seri *Ancient Commentators on Aristotle*, antara lain Alexander dari Aphrodisias, *On Fate* (1983) dan *Ethical Problems*. Selain itu ia juga mengurus penerbitan Theophrastus dari Eresus, *Sources for his Life, Writings, Thought and Influence* dan menerbitkan berbagai artikel mengenai para pemikir ini.

Pada 3 Oktober 2010, Philippa FOOT wafat dalam usia sembilan puluh tahun. Ia lahir pada 3 Oktober 1920 dan belajar filsafat di Somerville College di Oxford, tempat di mana ia juga mengajar sejak 1947 hingga 1969. Antara 1960 dan 1976 ia guru besar tamu di berbagai universitas di Amerika dan sejak 1976 sampai 1991 guru besar di University of California di Los Angeles. Bersama dengan A. MacIntyre dan G.E.M. Anscombe ia dipandang sebagai salah satu yang paling bertanggung jawab atas etika nilai

neoaristotelian. Tulisan-tulisannya yang penting dibundel dalam *Virtues and Vices and Other Essays in Moral Philosophy* (1978) dan *Moral Dilemmas and Other Topics in Moral Philosophy* (2002).

Pada 5 Oktober James MCEVOY meninggal dunia di Belfast. Ia lahir pada 1943 di Larne (Irlandia Utara) dan belajar teologi serta filsafat di Belfast, Maynooth, München dan Leuven. Pada 1968 ia ditahbiskan menjadi imam dan pada 1974 lulus di Université Catholique de Louvain dengan disertasi berjudul *Man and Cosmos in the Philosophy of Robert Grosseteste*. Pada 1982 ia mendapatkan gelar 'maître-agrégé' dengan bukunya *The Philosophy of Robert Grosseteste*, yang kemudian malah dianugerahi penghargaan *Prix Cardinal Mercier*. Sejak 1988 hingga 1995 ia menjadi dosen tetap di Institut Supérieur de Philosophie Université Catholique de Louvain, sejak 1995 guru besar di St. Patrick's College di Maynooth, dan sejak 2004 sampai 2008 guru besar filsafat skolastik di Queen's University Belfast. Dari 1989 hingga 1996 ia juga menerbitkan seri *Philosophes Médiévaux*. Selain buku-buku yang tersebut ia juga menulis *Sagesses de l'amitié* bersama dengan J. Follon, I-II; 1997-2003), *Gli inizi di Oxford* (1150-1250). *Grosseteste e i primi maestri* (1996) dan berbagai tulisan mengenai R. Grosseteste.

*Terbitan Berkala.* - Nomor 3-2010 *International Journal of Philosophical Studies* memuat tema 'Naturalism, Normativity and the Space of Reasons'. Nomor ini diredaksi oleh J. O'SHEA dan berisi paper-paper dari Michael WILLIAMS, M. CHRISMAN, Meredith WILLIAMS, J. PEREGRIN, W. DEVRIES, A. BANDINI, B. PRIEN.

**PRANCIS** - *Nekrologi.* - Pada 10 Agustus tahun ini Vesoul Roger MUNIER meninggal. Ia lahir pada 1923 di Nancy dan antara lain bekerja sebagai penyair dan penerjemah. Ia adalah salah satu penerjemah pertama karya-karya Heidegger ke dalam bahasa Prancis (antara lain *Lettre sur l'humanisme*).

*Terbitan Berkala.* - Edisi 3-2010 jurnal *Les Études Philosophiques* dikhususkan pada 'L'usage: Heidegger et Wittgenstein'. Tulisan-tulisan yang dimuat adalah dari Ch. GAUVRY, F. DASTUR, J.-CL. MONOD, R. EHRSAM, V. GRONDIN, J.-PH. NARBOUX, J. BENOIST, dan E. FAIVRE D'ARCIER.

Tema edisi 3-2010 *Revue de Métaphysique et de Morale* adalah 'L'éthique dans le dialogue institutionnel'. Nomor ini berisi tulisan dari C. GUIBET LAFAYE, E. PICALET, Ph. DESCAMPS, B. REBER, S. DUMITRU, N. AUMONIER, dan G. MOYAL.

Nomor 3-2010 *Revue des Sciences Philosophiques et Théologiques* memiliki tema 'La singularité de la personne: entre liberté et humilité'. Redaksinya ialah E. HOUSSET, dan tulisan-tulisan oleh K. TREGO, L. SOLIGNAC, P. PORRO, dan D. BLICQ.

**BELGIA** - *Terbitan Berkala*. - Jurnal *Revue Internationale de Philosophie* edisi 3-2010 bertemakan 'Buddhist Philosophy'. Tulisan yang masuk dari R. GOMBRICH, N. RONKIN, A. MADHYAMA, dan V. ELTSCHINGER.

*Uil de Minerva* edisi 3-2010 membahas berbagai aspek 'Continentale Wijsbegeerte'. R. BOEHM menulis tentang *Nietzsche: de 'wil tot macht'* dan M. LEJEUNE tentang *De filosofie van de kunst van Benedetto Croce*. Tulisan ini dalam rangka pengantar terjemahan fragmen *Breviario di estetica* dari B. CROCE. R. VISKER menawarkan pandangan pribadi mengenai 'pertentangan' antara filsafat analitik dan kontinental (*Meerstemmigheid, een 'continentaal' perspectief*).

**AUSTRALIA** - *Kongres*. - Dari 8 hingga 10 April 2011 nanti di Universitas Sydney diadakan kongres tentang 'The Authority of Science'. Pembicara utamanya ialah P. GLUCKMAN, Chr. LIST, dan Th. L. BROWN. Kongres ini adalah inisiatif bersama universitas Sydney dan Tilburg. Para peminat bisa mendaftarkan diri ke R. Taveira ([rodney.taveira@sydney.edu.au](mailto:rodney.taveira@sydney.edu.au)).

## B. KRONIK TEOLOGI

### Konferensi tentang Kultur dan Transendensi (Amsterdam, 28-29 Oktober 2010)

Atas inisiatif seksi Filsafat Agama dan Ilmu-Ilmu Agama Komparatif serta kursi Estetika, pada 28 dan 29 Oktober yang lalu telah diselenggarakan *Conference on Culture and Transcendence* di VU Amsterdam. Sejumlah delapan

puluh filsuf agama, teolog, filsuf budaya dan esthetici mempelajari wilayah ketegangan yang bergeser antara imanensi dan transendensi dalam kultur (post)modern barat. Pembukanya ialah *position paper* dari W. STOKER (VU Amsterdam) yang mempresentasikan empat tipe transendensi yang dilihatnya dalam teologi, filsafat dan seni: transendensi imanen, transendensi radikal, imanensi radikal, dan 'transendensi sebagai alteritas'.

W. SCHÜBLER (Universität Trier) setuju dengan tipologi Stoker dalam ceramahnya tentang keyakinan Tillich mengenai Allah sebagai 'kedalaman being'. Ia memperlihatkan bagaimana Tillich bicara berbeda tentang Allah dibanding tradisi-tradisi klasik yang persis mengaitkan 'kedalaman' dengan konsepsi yang negatif. Kedalaman/kekosongan sebagai suatu dimensi ruang dengan potensi untuk yang spiritual muncul kembali dalam paper-paper kemudian. Toh persoalannya masih terbuka apakah *ultimate concern*-nya Tillich punya keterkaitan dengan emosi manusiawi imanen alih-alih sekedar dengan pandangan klasik sebagai yang 'Suci' dan karenanya membuka kemungkinan bagi ateisme. D. JASPER (University of Glasgow; Renmin University of China, Beijing) jelas memilih konsepsi transenden dalam eksistensi manusia. Ia mencoba memfokuskan hal ini dengan bantuan karya-karya seni dari penyair Celan, pematung Kiefer dan para seniman China. Pendekatannya dari sudut pandang karya seni memunculkan persoalan peran seni dalam pemulihan suatu komunitas (kudus) setelah peristiwa-peristiwa penderitaan dan pemusnahan, seperti halnya Holocaust. Muncul sebagai yang sentral di sini aspek 'kekosongan' dalam seni.

M. WESTPHAL (Fordham University, New York) mengemukakan suatu tipologi alternatif, karena penyampaian Stoker terlalu banyak dari sudut pandang teologi dan mungkin dipahami sebagai pemikiran artifisial. Ketiga model transendensinya yang kosmologis, epistemik, dan etis-religius adalah dari pemikiran filosofis normatif, untuk mengoreksi penyampaian Stoker yang deskriptif. A. DU PREEZ (Pretoria) bicara tentang *popular culture*, E. BORGMAN (UVT Tilburg) mengenai perlunya transendensi religius di dunia modern, A. BURMS (KU Leuven) mengenai ketidakcocokan berbagai perspektif pada transendensi dan P. VAN TONGEREN (RU Nijmegen) mengenai Nietzsche dan yang transenden. Empat puluh paper disampaikan dan dibahas dalam workshop-workshop yang di dalamnya dipresentasikan lima artikel secara singkat dan sesudahnya para penulisnya dapat bereaksi dalam empat bidang tema: filsafat agama, teologi, estetika, dan filsafat politik/sosial.

Akan diterbitkan dua bundel di bawah redaksi Stoker dan Van der Merwe (VU Amsterdam). Yang pertama, dengan tulisan-tulisan para pembicara utama, melihat tipologi jenis-jenis transendensi yang dipresentasikan dan didiskusikan. Model Stoker dengan empat tipe transendensi akan diterangi dari perspektif historis dan filosofis. Selain itu juga ada pendekatan alternatif tipologi-tipologi. Dalam budel kedua, dari penerbit Rodopi, tipe-tipe Stoker akan dijelaskan dan dikonkretkan dari sudut pandang filsafat (sesudah 1960), teologi (sesudah 1960), spiritualitas, politik dan seni modern. Dari sudut pandang estetika akan terbit tulisan-tulisan tentang literatur, musik, seni visual, film, dan *popular culture* modern.

### **Simposium tentang Spiritualitas Michel de Certeau** (Nijmegen, 24-25 Oktober 2010)

Pada 24 dan 25 Oktober yang lalu Titus Brandsma Instituut yang terkait dengan RU Nijmegen menyelenggarakan sebuah simposium berjudul *Spiritual Spaces: Mysticism in Michel De Certeau*. Organisatornya ialah I. BOCKEN (RU Nijmegen) dan ada sepuluh pembicara. Michel de Certeau (1925-1986) adalah seorang yesuit dan murid antara lain dari Foucault dan De Lubac, yang menulis kritis tentang (post)modernitas dengan perhatian khusus atas praktik kontemporer.

P. VANDERMEERSCH (KU Leuven/RUG Groningen) membahas tentang pemahaman-sejarah pada De Certeau dan usaha tak kenal lelahnya memperdengarkan suara-suara disonan yang telah dibungkam oleh pihak-pihak yang menang dalam kontroversi (religius) di masa lalu. P. SHELDRAKE (Durham University) menjelaskan problem ini dari *locus*, atau tepatnya dari *loci* spiritualitas di dunia kiwari dengan bantuan tulisan De Certeau tentang arsitektur kota abad ke-20.

J. HOFF (University of Wales-Lampeter) membicarakan kontroversi antara De Certeau dan gurunya De Lubac seputar ideal bersama demi melindungi (re)interpretasi di depan struktur-struktur mendesak karena bahayanya bagi tempat *Corpus Mysticum*. D. BOGNER (Westfälische Wilhelms-Universität Münster) menggunakan buku *La fable mystique De Certeau* untuk mengekspresikan bagaimana pemikiran-pemikirannya (khususnya konsep 'kompetensi heuristik') sangat berkaitan dengan praktik

kontemporer. Berdasarkan ceramah De Certeau tentang buku Freud mengenai Musa, M. DE KESEL (RU Nijmegen, Arteveldehogeschool Gent) bahwa kebenaran bisa dikenali mengingat kenyataan bahwa ia selama ini tertindas. De Certeau tidak melihat bahwa Freud selama periode gelap hidupnya ini berada dalam krisis identitas yang dalam, yang ia coba tekankan dengan teks tentang warisan Yahudinya. H. WESTERINK (Universität Wien) bicara tentang studi Lacan tentang Luther yang diinspirasi oleh De Certeau. Problem pewahyuan ganda Allah, yakni pembalas yang suram dan penyelamat yang berbelas kasih, begitu juga ketidakpastian yang mengerikan tentang predestinasi, bisa saja terlalu banyak untuk ditanggung oleh jiwa manusia, dengan segala akibatnya: dari rigiditas dogmatis hingga kegilaan belaka.

C. CASPERS (RU Nijmegen) membahas tentang bagaimana perkembangan sejak abad pertengahan apa yang dinamakan spiritualitas-awam sangat erat dengan ide-ide De Certeau mengenai pentingnya praktik sehari-hari. I. BOCKEN (RU Nijmegen) menjelaskan dua kata kunci dalam pemikiran De Certeau tentang spiritualitas dan modernitas: orang awam dan pengembara. Kalau harus disimpulkan dalam kaitan dengan (post)modernitas bahwa Allah lebih dari sebelumnya memang ada dan tiada di mana-mana, maka pencarian kepada-Nya mestilah benar suatu pencarian yang dituju selalu oleh kebenaran ini. H. BLOMMESTIJN (RU Nijmegen) memperlihatkan seberapa jauh pengaruh *parole* dan *écriture*, bahkan dalam karya De Certeau yang menunjukkan bahwa yang pertama itu toh berusaha melindungi terhadap pengaruh besar dari yang terakhir.

Akhirnya kebersamaan itu dirayakan bersama dengan ketua Titus Brandsma Instituut, K. Waayman (RU Nijmegen). Mazmur-mazmur dengan berbagai cara dibacakan dan Mazmur 110 kelihatan sebagai bentuk spiritualitas-awam *avant la lettre*. Dalam ekspresi bahasa seperti mazmur orang bisa terus menemukan inspirasi, karena teks-teks ini toh merupakan sebetulnya posisi tengah antara *parole* dan *écriture*.

### **Simposium tentang Relasi antara Psikologi Agama dan Teologi Praktis (Amsterdam, 4 Juni 2010)**

Pada 4 Juni yang lalu di VU Amsterdam diselenggarakan sebuah simposium tentang *De relatie tussen godsdienstpsychologie en praktische theologie*, yang diorganisasi oleh S. HEINE dan H. WESTERINK (Univ. Wina) serta J.

VAN SAANE dan R. GANZEVOORT (VU Amsterdam). Tiga puluh partisipan (psikolog agama, teolog praktis, pembimbing rohani) dari lima negara bersama-sama membahas tema ini melalui beberapa pengantar dan pernyataan pendek, di bawah tanggung jawab H. ZOOCK (RUG Groningen). Relasi antara psikologi agama dan teologi praktis menawarkan kemungkinan namun juga membawa ketegangan. Komparasi antara teologi dan ilmu-ilmu sosial, perbedaan dalam premis-premis kedua disiplin, tempat masing-masing dalam akademi, penilaian atas data empiris dan normatif, dan bukan yang terakhir juga soal perbedaan besar intern dalam teologi (praktis) dan psikologi (agama) adalah beberapa unsur di tengah relasi tegang dan kurang dicermati ini.

F. WATTS (Univ. Cambridge) menekankan dalam pengantarnya perlunya suatu dukungan yang lebih luas antara teologi dan psikologi, supaya *bandwidth* penuh teologi dan psikologi bisa dituju dan bukan penyempitan karena keterbatasan teologi praktis dan psikologi agama. Di dalam dukungan ini pentinglah bahwa dasar kodrat manusia itu ditingkatkan. WATTS juga menjelaskan dari penyelidikannya tentang pengampunan, dalam hal apa psikologi dan teologi punya kontribusinya masing-masing. Dalam pandangannya tidak ada kontradiksi inheren antara kedua disiplin dan perspektif.

HEINE mengambil posisi yang menantang dalam hal bahwa psikologi agama menolak normativitas, sementara teologi praktis secara eksplisit berangkat dari naratif yang menjadi suatu imperatif, suatu ideal yang mengharuskan, suatu norma. Ia menekankan perbedaan fundamental dalam hal asumsi-asumsi epistemologis teologi praktis dan psikologi agama. Ini berarti bahwa kalau psikologi agama bicara tentang religi, halnya akan menjadi lain dalam teologi praktis. Ia mengilustrasikan hal ini dengan bantuan teori-relasi-objek dalam tradisi psikoanalisis, logoterapi Frankl dan pandangan tentang religi dari Jung.

GANZEVOORT menangani pengantar ketiga pagi itu dengan judul yang provokatif 'Vreemde bedgenoten of Siamese tweeling? Het zoeken naar het heilige in praktische theologie en godsdienstpsychologie'. Kedua disiplin mengantar pada suatu keberadaan marjinal dalam teologi maupun psikologi. Dari pengalaman dan pengembangan sendiri GANZEVOORT menjelaskan seberapa penting psikologi agama demi keberadaan religi dan pengalaman religius tentang yang kudus. Dalam hal cara kedua disiplin membentuk kembar Siam, sementara dalam hal yang kudus membentuk pandangan yang umum. Dengan menyadari asumsi dan metodologi

masing-masing kerja sama diperlukan dan diharapkan.

Setelah sesi tanya jawab di tengah hari dua kelompok diskusi kemudian dibentuk. Yang pertama, tentang relasi antara teologi praktis dan psikologi agama dalam penyelidikan, diberi pengantar singkat dengan tiga pernyataan oleh WESTERINK, H. SCHAAP-JONKER (PTHU Kampen) dan U. POPP-BAIER (UVA Amsterdam). Dan yang kedua, mengenai relasi kedua disiplin dalam pendidikan, difasilitasi oleh M. PRATL (Wina), R. BROUWER (PTHU Utrecht), dan J. MULLER (Univ. Pretoria). Menyolok adalah pernyataan pengantar kelompok diskusi pertama berasal dari tiga psikolog agama dan kesimpulannya dalam hal kejelasan metodologis penelitian tidak ada problem, dan juga bahwa psikologi agama mengenali normativitasnya sendiri. Dalam kelompok diskusi kedua ditekankan karakter khusus dan cara pendekatan spesifiknya sendiri teologi praktis oleh tiga teolog praktis.

### **Pertemuan AKT tentang Relasi antara Teologi dan Dogmatik** (’s-Hertogenbosch, 8 Oktober 2010)

Pertemuan kali ini ialah yang kedua kalinya Afdeling Katholieke Theologie dari Thijmgenootschap dalam seri yang terdiri atas empat kali pertemuan mengenai bidang-bidang tegangan demi masa depan praktik teologi di Belanda. Pertemuan di ’s-Hertogenbosch ini diselenggarakan seputar tema *Theologie en dogmatiek: Tussen catechese en kritiek*.

Tempat sentral dogmatik dalam studi teologi nampaknya mulai kabur. Apakah ini berarti studi teologi sudah kehilangan keyakinan? Apakah teologi sudah menjadi rangkuman vak-vak lepas, dan orang sudah tidak tahu lagi hubungannya satu sama lain? Kekurangan serupa pada konsistensi substantif membuat teologi mau menjadi korban restrukturisasi universitas. Integrasi ke dalam ilmu-ilmu sastra membuat teologi seolah-olah 'menguap': ilmu Kitab Suci hilang dan menjadi bahasa-bahasa Semitis, sejarah gereja menjadi Jurusan Sejarah, et cetera. Atau teologi sudah mendapat keyakinan yang berbeda? Bagi studen dengan pilihan kerja yang jelas teologi praktis nampaknya menjadi inti; bagi studen lain studi spiritualitas. Tapi bisakah pastoral dan spiritualitas tanpa dogmatik? Banyak peneliti memilih ilmu-ilmu Kitab Suci atau sejarah (gereja) sebagai keyakinan ilmiah untuk menggantikan ketidakbebasan dan kegerejaan berat sebelah dogmatika. Tapi lantas di situlah bahaya

'penguapan' tadi. Banyak pertanyaan seputar vak dogmatik. Bagaimana kita memahami relasi antara dogmatik dan teologi fundamental, teologi moral dan spiritualitas? Apakah dogmatik itu sesuatu yang lebih dari katekese ataukah pembelaan pernyataan-pernyataan magisterium? Dan juga lebih dari kritik atas doktrin gereja? H. RIKHOF (UVT/FKT Tilburg) dan S. VAN ERP (RU Nijmegen) membahas tentang pertanyaan-pertanyaan ini.

RIKHOF berargumen bahwa dari dalam keluar, mulai dari stratifikasi substantif dogmatik sendiri. Dari situ ia membedakan pertama-tama traktat-traktat sejarah keselamatan seperti soteriologi dan ajaran rahmat, di samping juga teologi penciptaan dan eskatologi, yang mengungkapkan kemurahan hati tindakan Allah dalam sejarah keselamatan dan akhirnya doktrin tentang trinitas (imanen dan ekonomis), yang membahas tentang Allah sendiri. Sesudahnya RIKHOF membahas tentang relasi dengan bagian-bagian lain teologi sistematik, teologi fundamental, teologi moral dan spiritualitas, dan memperlihatkan bahwa dogmatik di dalamnya 'tertanam'. Ia merujuk pada elemen teologis dalam disiplin-disiplin lain. Ilmu Kitab Suci mesti memberi ruang pada eksegeze teologis dan teologi praktis mesti menginkorporasi ekklesiologi Konsili Vatikan II. Yang berkaitan dengan relasi terhadap magisterium, yang juga inheren dalam dogmatik maupun teologi gereja, RIKHOF meminta dogmatika untuk menjaga agar 'ingatan berbahaya akan Konsili Vatikan II' itu tetap hidup.

VAN ERP menganalisis bagaimana di bawah pengaruh pemikiran Pencerahan teologi fundamental mengembangkan diri hingga pada akuntabilitas ilmiah yang sebelumnya abstrak, formal-metodologis atas iman dengan alasan, supaya dogmatik tidak perlu lagi melakukan hal itu. VAN ERP meminta suatu pembalikan: teologi fundamental adalah sebuah refleksi paling kemudian atas keilmiahan dogmatika. Lebih lanjut ia mengatakan mengenai relasi dogmatika dan ilmu sastra dan kultur sekular. Ia mengakhiri dengan empat usul provokatif, antara lain: dogmatika tidak punya objek yang terdefinisi dengan baik, seperti dogma-dogma, tradisi, atau *depositum fidei*. Dan juga, tidak ada dogmatika Katolik Roma, yang ada hanyalah dogmatika ekumenis. Ini sudah cukup untuk memunculkan diskusi yang hidup di antara para peserta.

## Konferensi XART tentang Roh Manusiawi dan Ilahi (De Bult, 18-20 Oktober 2010)

Dari 18 hingga 20 Oktober yang lalu kelompok kerja sama ekumenis 'De Christelijke Geloofsartikelen' (XART) mengorganisasi konferensi musim gugur di De Bult. Dalam XART ini berpartisipasi para dogmatici PTHU Kampen, Fakultas Teologi VU Amsterdam, TUA Apeldoorn, dan Fakultas Teologi Katolik UVT Tilburg. Sekitar dua puluh lima dogmatici mengambil bagian.

Temanya ialah *Der menschliche Geist und der Geist Gottes*. Pembicara utamanya ialah M. WELKER, guru besar dogmatik di Heidelberg. Welker membahas ortodoksi, cakupan, dan ambivalensi 'roh manusiawi', baik individual ataupun kolektif, mengantisipasi pertanyaan kunci bagi suatu kriterium teologis. WELKER mengontraskan referensialitas-diri dari diri sendiri menuju/merujuk kepada Yang Lain. Selanjutnya ia mengembangkan suatu penentuan kristologis pneumatologi dengan bantuan ajaran tentang posisi rangkap tiga Kristus. Itulah saat ini posisi profetis yang dihubungkan dengan tindakan Yesus sebelum-Paska, posisi imami dengan penderitaan dan kematian-Nya di salib dan posisi kerajaani dengan Kristus yang bangkit. WELKER mengemukakan format alternatif berdasarkan kehadiran Roh pada Kristus. Posisi kerajaani dan politis mengemuka dari tindakan Yesus sebelum Paska seperti halnya penyembuhan orang dan pengakuan atas mereka yang termarjinalkan. Sebagai perlawanan atas kuasa-kuasa jahat di dunia kematian di salib termasuk dalam posisi profetis Kristus. Dan tindakan Kristus yang bangkit dalam bentuk salam damai, pengutusan, berkat, dan pengampunan menjadi saksi atas posisi imami-Nya. Sebagai apendiks Welker bicara tentang implikasi bagi teologi agama-agama.

Penceramah kedua, E. BORGMAN (UVT Tilburg) melihat paralel-paralel substantif dengan pendekatan sejarah keselamatan Konsili Vatikan II, tetapi juga tiga problem paralel: pertama tempat gereja dalam atau terhadap dunia karena dunia itu sendiri sudah bersaksi akan kehadiran Allah; yang kedua—berangkat dari kehadiran sering Allah dalam Putra dan Roh—kesatuan Allah tidak lagi diandaikan, tetapi menjadi sesuatu yang lebih terbuka secara eskatologis; yang ketiga, ia menyebutkan keberatan klasik terhadap penentuan kristologis pada pneumatologi: apakah dalam sejarah gereja dan dunia masih ada tempat bagi *novum* (pneumatologis) ataukah hanya bagi pengulangan (kristologis)?

Di dalam perumusan konferensi-konferensi XART juga ada pembacaan teks pengarang-pengarang klasik—tahun ini Basilius dan Von Balthasar—dan sebuah ceramah eksegetis. Yang terakhir ini disampaikan oleh M. DE BOER, guru besar Kitab Suci Perjanjian Baru (VU Amsterdam), tentang Roh dalam Gal. 3-4. Berdasarkan ceramah bahwa *pistis Christou* tidak berarti iman dalam Kristus, tapi kepercayaan Yesus Kristus hingga mati, DE BOER berargumen bahwa Paulus ingin mengingatkan orang-orang Galatia bahwa Kristus hadir melalui pengutusan Roh ke dalam hati mereka, yang mereka terima ketika mereka mendengar Paulus memaklulkannya (*ex akoês*). G. VAN DE KAMP (Dominikan dari Delft) menyampaikan rangkuman yang bagus dan analisis perkembangan di bidang kristologi roh dalam empat puluh tahun terakhir. Kilas balik dan kesimpulan disampaikan oleh R. REELING BROUWER (PTHU Kampen).

### **Konferensi Musim Gugur NGG tentang Otoritas Religius** (Soesterberg, 22-23 Oktober 2010)

*International Autumn Conference* dari Nederlands Genootschap voor Godsdienstwetenschap (NGG) diselenggarakan pada 22 hingga 23 Oktober yang lalu. Ini terselenggara untuk kedua kalinya dalam kerja sama dengan NOSTER dan para peneliti Belanda. Tema sentral konferensi yang sepenuhnya berbahasa pengantar Inggris ini ialah *Religious Authority - Past and Present*. Penceramah utamanya ialah S. GILLIAT-RAY (Cardiff University), pengarang buku yang baru-baru ini terbit *Muslims in Britain: An Introduction*, dan A.-B. RENGER (Freie Universität Berlin), yang selama ini sibuk dengan mitologi Yunani dan penerimaan buddhisme dalam literatur dan seni.

Dalam presentasinya berjudul 'Religious Authorities in British Muslim Communities' GILLET-RAY menjelaskan bahwa baik praktik religius maupun otoritas religius di antara kaum Muslim di Inggris tidaklah terisolasi, tetapi selalu tertanam dalam lingkungan sosial, bervariasi dari institusi ke institusi, pembentukan partai politik sampai dengan kans-kans di tataran pendidikan, pekerjaan dan kesejahteraan. Dikenal sebagai orang yang terlibat dekat dengan dampak praktik sosiologi di Inggris ia menjelaskan dalam kisahnya munculnya *Muslim chaplains* (terutama laki-laki, tapi juga makin banyak perempuan) yang terutama memperhatikan dan mengurus kawan-kawan seiman mereka di penjara dan rumah sakit.

Mereka diterima berdasarkan kontrak dan bekerja dalam tim bersama dengan para kolega yang non-Muslim. Mereka di sini masuk ke dalam dunia lain daripada di masjid di mana model-model lain kepemimpinan dipakai dan para *chaplains* tidak banyak berperan.

Filsuf neo-pitagorean yang hidup di abad pertama, Apollonius dari Tyana, yang sebagian hidupnya dibawa ke Kreta dan mati di sana pula, akhir-akhir ini sering muncul dalam bentuk digital. Di beberapa situs web ia bahkan dinamakan sebagai pendiri sebenarnya Kristianitas, yang dengan cara itu dianggap mendapatkan asal usulnya secara non-Kristiani. Setelah mengungkapkan pendekatannya tentang sejarah penerimaan filsuf ini, RENGER mengajukan pertanyaan dalam ceramahnya siapa yang via internet merasa tertarik pada Apollonius ini. Kesannya ialah biasanya mereka itu bukan dari lingkaran akademis. Dalam diskusi selanjutnya kelihatan bahwa ia lebih banyak memberi tempat pada mitos-mitos Yesus yang terbentuk pada abad ke-19 dalam penelitian-penelitiannya.

Acara kedua disusun dalam diskusi panel seputar empat artikel pendek dari ilmuwan muda, kebanyakan dari RU Nijmegen, yang dengan berbagai cara menjelaskan relasi antara otoritas transnasional dan religius dalam gerakan Salafi kiwari. Salafisme yang populer di kalangan kaum muda Muslim dan di universitas mengajarkan untuk kembali ke cara hidup kaum Muslim generasi pertama. Pendukungnya percaya kurang lebih pada suatu interpretasi harafiah dan jelas Al Quran. Selain modal intelektual yang dibangun oleh para ahli baru Kitab Suci yang terkadang masih diperkuat dengan tinggalnya di penjara, nampaknya jaringan transnasional dan digital masih kuat menandai gerakan ini. Bagaimanapun pengetahuan berdasarkan teks-teks yang dianggap otentik juga mesti kelihatan dalam praktik hidup sehari-hari, begitu kesan dari berbagai introduksi. Di dalam gerakan ini juga ada berbagai pandangan tentang radikalisme. Kerangka teoretis yang mewadahi sebagian besar analisis ialah bahwa dari suatu gerakan sosial yang mendesak ialah revitalisasi tradisi Islam.

Selain paper-paper di atas masih ada lagi enam presentasi lain. Semua itu bervariasi dari otoritas perempuan dalam gerakan religius baru, otoritas dalam buddhisme zen dan perjuangan otoritas antara dokter dan advokat dalam sejarah Islam hingga pada posisi otoritas filsuf Guardini dalam lingkaran Katolik, otoritas guru Katolik di India dan hubungan otoritatif dalam komunitas-komunitas migran Kristiani akhir-akhir ini.